

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia pada saat ini kurang memperhatikan lingkungan hidup, ia hanya dijadikan sebagai objek pemuas kebutuhan belaka, tanpa adanya pengendalian secara berkelanjutan terhadap pengelolaan sumber daya alam yang ada. Salah satu dari sifat keegoisan dan keserakahan manusia terhadap lingkungan ialah dengan terkurasnya sumber daya alam hayati dan ekosistemnya tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan dan kelestarian dalam jangka panjang. Kesadaran manusia pada saat ini sangat diperlukan untuk melindungi sumber daya alam yang ada untuk menjaga keberlanjutan dimasa depan. Hal ini memberikan gambaran yang kuat bagi tumbuhnya suatu kepedulian terhadap sumber daya alam yang ada di negara ini, juga memikirkan pentingnya pemanfaatan sekaligus perlindungan lingkungan secara lestari dan berkelanjutan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Sebagaimana telah tercantum dalam pasal 33 ayat 3 UUD 1945, yaitu: “Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat”. Kemakmuran berarti harus dapat dinikmati, baik oleh generasi sekarang atau generasi yang akan datang. Undang-undang nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup juga telah memasukkan landasan filosofi tentang konsep pembangunan keberlanjutan dan berwawasan lingkungan. (M. Chazienul Ulum,. R, 2015: 13).

Perhatian pemerintah Indonesia terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan hidup telah ada sejak jaman Orde Baru hingga sampai sekarang. Tahun 1979, perhatian masyarakat terhadap lingkungan mulai muncul dengan adanya swadaya masyarakat untuk pemecahan masalah pencemaran di daerah. Pemerintah berusaha memberikan dukungan melalui pembentukan kementerian negara pengawasan pembangunan dan lingkungan hidup. Adapun prioritas kebijakan kementerian ini adalah dasar-dasar kebijakan membangun tanpa

merusak. Agar kelestarian lingkungan dan pembangunan tidak saling dipertentangkan. (M. Chazienul Ulum, R., 2015: 30).

Dalam kehidupan sosial tidak lepas dari yang namanya komunitas, kelompok masyarakat atau bisa disebut dengan kelembagaan. Kelembagaan sebagai salah satu variabel bebas, mempunyai fungsi dan peranan yang cukup menentukan dalam rangka keberhasilan penanganan hukum di bidang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Hal tersebut mengingatkan bahwa konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya merupakan salah satu aspek lingkungan hidup yang bersinergis dengan berbagai masalah yang ada pada saat ini, maka dari itu diperlukan pemecahan yang serius, terkait permasalahan lingkungan dalam rangka pemecahannya secara lintas sektoral. Artinya ada beberapa lembaga atau instansi yang terkait dengan penanganan masalah ini. Untuk itulah diperlukan kejelasan struktur dan fungsional dari lembaga-lembaga atau instansi yang terkait. Mengingat dari kejelasan penataan lembaga atau instansi dapat diketahui fungsi dan perannya masing-masing dalam pelaksanaan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem secara makro. Dari kejelasan dan fungsi tanggung jawab kelembagaan ini bisa tersusun secara strategis maka disitulah memerlukan kelembagaan secara terstruktur. (Abdullah Marlang, 2015: 152).

Struktur sosial merupakan pola perilaku yang berulang-ulang yang menciptakan hubungan antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat. Dalam struktur sosial ini terdapat dua konsep penting, yaitu status dan peranan. Status adalah suatu kumpulan hak dan kewajiban, sementara peranan adalah aspek dinamis dari status. Misalnya, seorang berstatus sebagai nahkoda atau juru murid, kewajibannya adalah memimpin dan bertanggung jawab atas anak buah kapal dalam menjalankan operasi penangkapan ikan di laut. Adapun peranannya antara lain, menentukan daerah penangkapan, mengorganisasi anak buah kapal. (Arif Satria, 2015: 38)

Karakteristik sosial masyarakat pesisir yang perlu dipahami khususnya kaum nelayan adalah tentang konsep masyarakat itu sendiri. Telah banyak definisi tentang masyarakat salah satunya, (Harton *et al* ., 1991). Dalam. Arif Satria (2014: 8) mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif

mandiri, hidup bersama-sama cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu dan memiliki kebudayaan yang sama serta melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut. Menurut tipe ekologi, Sitorus dkk, (1984) mengatakan bahwa masyarakat pesisir sering kali memiliki kesempatan yang lebih rendah dalam mengakses pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pendidikan, kesehatan dan pemenuhan sarana produksi usahanya, sehingga terkadang kondisi sosial ekonomi relatif masih rendah.

Masyarakat pesisir merupakan suatu komunitas yang unik, yang memiliki wujud dan unsur kebudayaan yang spesifik, antara masyarakat pesisir di suatu wilayah dengan wilayah yang lain. Terwujudnya kebudayaan menurut aktivitas sosial budaya masyarakat itu sendiri seperti tata bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, organisasi sosial, sistem ekonomi, sistem religi, dan kesenian. Keterkaitan komunitas nelayan dengan lingkungan dapat dilihat dari kapasitas kelompok nelayan dalam mengelola potensi sumber daya alam dan lingkungannya, untuk kesinambungan antara subsistem teknologi dan sumberdaya manusia dengan permintaan konsumen yang dipenuhi oleh subsistem,

Dalam ekologi laut, ekosistem yang ada didalamnya, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam suatu ekosistem laut terdiri dari beberapa komponen yang bekerja secara teratur sebagai satu kesatuan. Ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tidak hidup disuatu tempat yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur, keteraturan itu terjadi oleh adanya arus materi dan energi yang terkendalikan oleh arus informasi antara komponen dalam ekosistem laut. Masing-masing komponen itu mempunyai fungsi tersendiri, selama masing-masing sistem itu melakukan fungsinya dan bekerja sama yang baik maka akan terjaga dan teratur ekosistem itu dengan baik. Keteraturan ekosistem menunjukkan suatu keseimbangan ekologi laut, maka keseimbangan itu tidak bersifat tetap akan tetapi bersifat dinamis selalu berubah, kadang perubahan itu besar terkadang perubahan itu kecil. Perubahan itu dapat terjadi secara alami maupun akibat dari campur tangan manusia, maka dari perubahan yang tidak tetap tersebut mengakibatkan ekosistem laut yang tidak merata pada masyarakat

nelayan yang selalu ingin ada perubahan pendapatan yang besar dari pendapatan mereka disaat melaut.

Acara *Rokat Tase'* pada umumnya diadakan dengan harapan bisa memberikan keberkahan dan kelimpahan rezeki atas apa yang mereka dapatkan dari hasil laut. Masyarakat nelayan Madura khususnya di Pulau Gili Rajeh masih percaya pada hal-hal supranatural yang dapat mengganggu ketenangan kehidupan mereka saat melaut. Kepercayaan ini dapat ditunjukkan dalam pelaksanaan acara *Rokat Tase'* yang dilaksanakan oleh mereka, tujuannya adalah untuk menolak segala macam bahaya dan melindungi manusia dari hal-hal yang dapat mengganggu aktivitas di laut, serta bisa menjaga ekosistem laut secara berkelanjutan sebagai pesan moral dari ritual acara *Rokat Tase'*. Harapannya ketika melaut mereka akan mendapatkan tangkapan ikan yang semakin banyak.

Interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya tidaklah sederhana, karena pada umumnya dalam lingkungan hidup itu terdapat banyak unsur, pengaruh terhadap suatu unsur akan merambat kepada unsur yang lain sehingga dampaknya akan dirasakan oleh manusia walaupun hal itu sering tidak dapat terlihat dan terasa oleh panca indera kita. Manusia hidup dari unsur lingkungan yang hidupnya tidak lepas dari udara untuk pernapasan, air untuk minum, kebutuhan rumah tangga dan keperluan yang lain seperti tumbuhan, hewan untuk makan, lahan untuk tempat tinggal, produksi pertanian dan perikanan. Karena manusia adalah bagian dari integral lingkungan hidup, ia tidak dapat terpisahkan dengan lingkungan hidup karena merupakan salah satu komponen yang saling ketergantungan antara lingkungan dengan manusia.

Masyarakat Madura dalam mengarungi laut sudah tidak ada bandingnya, hal itu bisa dikenali berdasarkan cerita para leluhur. Mereka menyebut para nelayan Madura yang gagah, tangguh, berani dengan mengarungi samudera pada siang dan malam hari yang disebut dengan perkataan orang Madura "*Abhantal Ombak Asapok Angen*" (berbantal ombak, berselimut angin). Tentu hal ini membutuhkan suatu keberanian yang luar biasa dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab sebagai seorang nelayan. Maka demikian tidak heran masyarakat Madura mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam kehidupan sosial budaya.

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang kolektif, artinya masyarakat Madura memiliki kelompok-kelompok tertentu yang ada dilingkungan masyarakat tersebut. Masing-masing kelompok memiliki tokoh untuk dijadikan sebagai penguasa kelompok, baik dari tokoh agama atau tokoh masyarakat. Perilaku dari kelompok tersebut menandakan bermacam-macam kebiasaan yang sesuai dengan apa yang ada di lingkungan dan kebijakan di lingkungan itu sendiri. Budaya ini sangat terlihat ketika acara pernikahan, kematian dan acara-acara lainnya yang di selenggarakan oleh orang Madura. Karena disaat itulah sanak saudara yang jauh atau yang ada diluar Pulau Madura akan datang dengan senang hati rela menyempatkan diri pulang ke Madura untuk membantu saudaranya, begitu pula dengan karabat dekat atau yang jauh ikut serta membantu dalam mensukseskan acara tersebut. Berdasarkan dengan kebiasaan orang Madura sangat antusias saling membantu diantara satu sama yang lain dalam hal mensukseskan suatu acara yang akan diadakan.

Pada dasarnya masyarakat Madura masih sangat peduli pada tradisi yang sudah membudaya, seperti *Rokat Tase'* yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat dalam rangka merokati sekeluarga, biasanya dilaksanakan oleh masyarakat pesisir setiap tahun. Masyarakat memaknai *Rokat Tase'* sebagai acara yang didalamnya terdapat makna ikatan solidaritas antar golongan masyarakat yang sangat dominan. Pada hakekatnya pelaksanaan acara *Rokat Tase'* dilaksanakan oleh masyarakat nelayan sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah. Hakekat acara *Rokat Tase'* adalah bersedekah, yang diyakini dapat menjauhkan diri dari sifat kikir dan menjauhkan diri dari musibah, malapetaka dan bencana. Melihat dari semua itu, sungguh sangat perlu untuk melaksanakan ritual *Rokat Tase'*.

Bumi sebagai pijakan, sebagai tempat hidup dan bertahan hidup bagi semua makhluk yang ada, sudah selayaknya kita pelihara dengan sebaik-baiknya. Sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi ini, manusia wajib menjaga dan memelihara alam dan lingkungan sekitarnya agar tetap terjaga eksistensinya dalam memberikan sumber penghidupan bagi seluruh makhluk hidup termasuk manusia. Kesejahteraan tetap terjaga apabila bumi sejahtera, tanah subur dan

lautan hasilnya melimpah, serta tidak ada musibah, maka kehidupan di bumi pun akan terjaga dan manusia dapat memetik dan menikmati kesejahteraanya.

Yang menarik untuk dikaji dari hal ini adalah terjadinya proses interaksi sosial antara warga masyarakat untuk saling bahu membahu, saling bekerjasama dalam menjaga kelestarian alam. Berangkat dari permasalahan diatas, maka perlu adanya penelitian tentang salah satu bentuk acara ritual *Rokat Tase'* berkaitan dengan proses sosial yang terjadi khususnya melihat bagaimana dalam pelaksanaan *Rokat Tase'* tersebut sehingga bisa membangkitkan kerjasama satu sama lain yang kita sebut hal itu sebagai modal sosial dalam pengelolaan sumberdaya pesisir.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor apa saja yang mendorong terbentuknya modal sosial untuk pengelolaan sumber daya pesisir dalam ritual *Rokat Tase'*?
2. Bagaimana fungsi lembaga *Rokat Tase'* dalam pengelolaan sumberdaya pesisir?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah memahami fungsi lembaga *Rokat Tase'* pada masyarakat Pulau Gili Rajeh dalam mengelola sumber daya pesisir.

Sedangkan tujuan khusus nya adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong terbentuknya modal sosial untuk pengelolaan sumber daya pesisir dalam ritual *Rokat Tase'*
2. Mengetahui bagaimana fungsi lembaga *Rokat Tase'* dalam proses pengelolaan sumberdaya pesisir.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran mahasiswa untuk mengetahui bagaimana tradisi acara ritual *Rokat Tase'* pada masyarakat Madura khususnya di Pulau Gili Rajeh dapat membangkitkan modal sosial dalam pengelolaan sumberdaya pesisir.
2. Hasil penelitian ini sebagai acuan untuk dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan terhadap pengelolaan sumber daya pesisir, dan bagi pemerintah menjadi suatu ketentuan untuk membuat kebijakan.